

ANALISIS PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PT CAHAYA BARU SHIPYARD

by Niscaya Iradat Lase

Submission date: 25-Sep-2023 03:24AM (UTC-0400)

Submission ID: 2176207874

File name: NISCAYA_IRADAT_LASE.docx (742.8K)

Word count: 12418

Character count: 81744

**ANALISIS PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
PADA PT CAHAYA BARU SHIPYARD**

SKRIPSI



Oleh

NISCAYA IRADAT LASE

NPM 2319363

9
PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NIAS

2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mencapai tujuan adalah cita-cita dan harapan bagi setiap perusahaan. Namun dalam setiap tindakan atau aktivitas yang dilakukan, risiko yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) selalu hadir sebagai ancaman yang berpotensi merugikan. Menyikapi hal tersebut, tentunya perlu ada penanganan agar terhindar dari suatu risiko atau setidaknya meminimalisir risiko yang diterima. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, dengan tujuan meminimalkan risiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

Untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, setiap perusahaan wajib memberikan fasilitas yang memadai kepada setiap karyawan. Hal ini bertujuan untuk melindungi keselamatan fisik dan kesejahteraan mental karyawan dari potensi kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan mereka. Menurut Sjafriz Mangkuprawira dan Aida V. Hubeis, unsur-unsur yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kerja karyawan. Semakin baik fasilitas yang disediakan untuk keselamatan dan kesehatan kerja, maka semakin tinggi tingkat kinerja pegawai tersebut. Dengan demikian, perusahaan akan lebih mudah mencapai tujuannya (Puja 2019: 7).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting untuk diterapkan, sebab dampak dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja tidak hanya berdampak negatif terhadap karyawan, tetapi juga berpotensi merugikan perusahaan dan lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli telah mengemukakan berbagai definisi keselamatan dan kesehatan kerja, namun secara umum definisi tersebut mengacu pada bagaimana karyawan

berinteraksi dengan mesin atau perangkat yang mereka gunakan, serta interaksi mereka dengan lingkungan kerja.

Rika Ampuh Hadiguna menjelaskan bahwa keselamatan kerja adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan dan pengendalian situasi yang memiliki potensi menyebabkan kecelakaan kerja. Proses ini mencakup penyusunan standar operasi prosedur yang digunakan sebagai panduan saat bekerja (Iskandar 2019: 12). Menurut Tulus Agus dalam Erni (2018: 7), keselamatan kerja adalah upaya untuk mewujudkan kondisi kerja yang aman dengan melengkapi segala fasilitas keselamatan yang tepat, menyediakan penerangan yang cukup, menjaga kebersihan lantai dan tangga agar bebas dari air, dan minyak serta hama seperti nyamuk dan menjaga persediaan air dengan baik.

Menurut Veithzal Rivai dalam Andini (2018: 11), keselamatan dan kesehatan kerja mengacu pada kondisi fisik dan mental para pekerja yang disebabkan oleh lingkungan kerja di perusahaan. Kondisi fisik dan mental ini mencakup dampak penyakit dan kecelakaan yang terjadi akibat pekerjaan, seperti kehilangan nyawa atau anggota tubuh, cedera yang disebabkan oleh gerakan berulang, nyeri punggung, dan berbagai masalah lainnya. Sementara itu, kondisi mental dapat disebabkan oleh stres kerja dan rendahnya kualitas kehidupan kerja, yang dapat mengakibatkan ketidakpuasan, mudah tersinggung, perasaan putus asa, dan sebagainya.

Lingkungan kerja seringkali menjadi faktor penghambat bagi pekerja dalam mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Faktor-faktor seperti suhu, kelembaban, dan kondisi udara juga dapat memengaruhi tingkat kenyamanan saat bekerja. Lingkungan kerja yang terus-menerus terpapar oleh debu, gas, atau asap dapat berdampak negatif pada kesehatan, keselamatan, dan produktivitas para pekerja. Suma'mur mengatakan bahwa ada banyak keluhan yang menunjukkan kurangnya rasa senang dan kenyamanan saat bekerja akibat adanya masalah debu di lingkungan kerja (Afrizal 2018).

Pekerja memiliki hak yang dijamin oleh peraturan perundang-undangan dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja. Pelaksanaan hak ini

sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam peraturan hukum. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk melindungi tenaga kerja dari berbagai risiko, seperti penyakit, kecelakaan, dan kerugian yang mungkin timbul akibat pekerjaan. Konsep ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, yang mendefinisikan K3 sebagai segala usaha yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi tenaga kerja dengan cara mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan.

Dengan demikian, kesehatan dan keselamatan pekerja menjadi sangat penting ketika prosedur kesehatan dan keselamatan kerja diterapkan atau dijalankan dengan baik. Menurut Sholihah dan Kuncoro, kesehatan dan keselamatan kerja memiliki peran penting dalam meminimalisir segala potensi bahaya yang dapat terjadi di lingkungan kerja (Nawawi, 2022: 3). Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Paramitha dan Wijayanto, yang menyatakan bahwa pengelolaan efektif terhadap semua potensi bahaya atau ancaman serta pemenuhan standar keselamatan dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Hal ini juga berdampak positif pada kelancaran proses produksi, sehingga perusahaan dapat mengurangi risiko kerugian yang terjadi, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas perusahaan (Nawawi 2022: 3).

PT Cahaya Baru Shipyard adalah perusahaan PMDN yang berdiri pada tahun 2015 dan berlokasi di Desa Afia Km. 11,5 Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli. Perusahaan ini berfokus pada jasa perbaikan kapal dan galangan, dimana aktivitasnya memiliki risiko tinggi terhadap insiden kecelakaan kerja mulai dari aktivitas kerja diketinggian, operasional pengangkatan, pekerjaan panas dan pekerjaan di ruang terbatas. Misalnya terjatuh dari ketinggian, tertimpa material, kulit terbakar, penurunan penglihatan, kerusakan pendengaran, dan lain-lain. Sebagai perusahaan dengan potensi kecelakaan kerja yang tinggi, PT Cahaya Baru Shipyard harusnya mampu menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi para pekerjanya dengan menerapkan

keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan. Penerapan K3 diharapkan dapat meningkatkan efisiensi proses kerja, dan memastikan bahwa para pekerja dapat bekerja dengan aman, sehat, dan nyaman tanpa risiko berlebih (Qomariyatus 2015: 7). Namun pada kenyataannya penerapan K3 di perusahaan tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengontrolan, pengawasan serta minimnya kesadaran para pekerja akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, meskipun perusahaan telah menyediakannya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis masalah yang dihadapi oleh PT Cahaya Baru Shipyard yang dituangkan dalam judul **“Analisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada PT Cahaya Baru Shipyard”**.

1.2 Fokus Penelitian

Supaya penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, serta tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan, maka penelitian ini hanya akan difokuskan pada “Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada PT Cahaya Baru Shipyard”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti membuat perumusan masalahnya yaitu: bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT Cahaya Baru Shipyard?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT. Cahaya Baru Shipyard.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan, serta menambah wawasan tentang penerapan teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
2. Bagi Lokasi Penelitian, diharapkan kesimpulan dan saran yang akan dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman yang berguna dalam upaya perbaikan atau peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja yang meningkatkan kenyamanan dan mutu kerja karyawan.
3. Bagi UNIAS, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
4. Bagi peneliti lanjutan, dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian dan pengalaman dalam pengembangan kajian keilmuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang merujuk pada pelaksanaan suatu kegiatan. Penerapan mencakup tindakan atau praktik yang dilakukan dan diterapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan diartikan sebagai perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah langkah-langkah praktis dalam menerapkan teori, metode, atau konsep tertentu untuk mencapai tujuan khusus dan untuk memenuhi kepentingan yang telah direncanakan dan diorganisir oleh kelompok atau golongan tertentu sebelumnya.

Penerapan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan. Menurut Lukman Ali dalam Duniapcoid (2023), penerapan adalah praktik. Penerapan juga dapat diartikan sebagai realisasi. Sementara menurut Riant Nugroho dalam Duniapcoid (2023), penerapan adalah cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan hati-hati, dengan mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan, dengan tujuan mencapai hasil atau target tertentu dalam aktivitas tersebut.

2.2 Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

2.2.1 Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Menurut pandangan Malthis dan Jackson dalam (Riswan 2016: 2), keselamatan kerja merujuk pada upaya untuk melindungi

kesejahteraan fisik, kesehatan mental dan stabilitas emosi pekerja dengan tujuan utama mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera yang disebabkan oleh pekerjaan.

Menurut Bayu Sapta (2018: 6), keselamatan kerja dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menjaga kondisi kerja yang aman. Ini mencakup aspek-aspek seperti bahan, alat kerja, mesin, proses pengolahan, kondisi tempat kerja dan lingkungan kerja, serta cara bekerja. Pentingnya juga untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi terbaru yang lebih canggih untuk mengidentifikasi potensi bahaya dalam keselamatan kerja di tempat kerja. Keselamatan kerja merupakan tanggung jawab setiap pekerja dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Tulus Agus dalam Erni (2018: 7), Keselamatan kerja melibatkan upaya untuk menciptakan kondisi kerja yang aman melalui peralatan keselamatan yang sesuai, penerangan yang memadai, menjaga agar lantai dan tangga bebas dari air, minyak, serta terhindar dari gangguan nyamuk. Selain itu, penting juga untuk memastikan persediaan air yang bersih dan mencukupi.

Mohamad Sobari (2022: 8), mengatakan keselamatan kerja mencakup berbagai aspek, termasuk keselamatan terkait dengan mesin, pesawat, peralatan kerja, bahan serta pengelolaan proses produksi. Hal ini juga mencakup keamanan tempat kerja dan lingkungannya, serta cara bekerja yang digunakan dalam seluruh proses produksi dan distribusi produk dan layanan. Pandangan lain dikemukakan oleh Rika Ampuh Hadiguna, dimana keselamatan kerja mengacu pada proses perencanaan dan pengendalian situasi yang memiliki potensi menyebabkan kecelakaan kerja. Ini dilakukan dengan mengembangkan prosedur operasi standar yang menjadi pedoman dalam lingkungan kerja (Iskandar, 2019: 12).

Menurut Annisa (2017: 34), Kesehatan dan keselamatan kerja adalah bidang pengetahuan dan praktik yang bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja. Tujuannya juga melibatkan perlindungan terhadap sumber produksi dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Menurut Daryanto (2018: 1), keselamatan kerja adalah upaya untuk menjaga keamanan yang terkait dengan beberapa aspek, termasuk peralatan kerja, kondisi tempat kerja, lingkungan kerja dan metode kerja yang digunakan.

Suma'mur dalam Agnes (2018: 9), mengemukakan bahwa, kesehatan kerja adalah bidang keilmuan yang berkaitan dengan kesehatan serta praktiknya yang bertujuan untuk memastikan bahwa pekerja dan masyarakat umumnya dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Kesehatan kerja ini berfokus pada dampak kesehatan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja serta penyakit-penyakit umum.

Sedangkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dikemukakan Mangkunegara dalam Mohamad Sobari (2022: 169), adalah suatu konsep dan usaha untuk memastikan bahwa kesejahteraan fisik dan mental tenaga kerja khususnya serta kesejahteraan manusia pada umumnya serta hasil karya dan budaya yang dihasilkan dapat menuju terciptanya masyarakat adil dan makmur. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya berkaitan dengan perlindungan pekerja tetapi juga dengan kontribusi mereka terhadap kemakmuran dan keadilan sosial dalam masyarakat.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu program yang dimaksudkan untuk melindungi pekerja dan pemberi kerja dari kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat pekerjaan. Program ini

melibatkan proses identifikasi potensi bahaya di lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan dan penyakit serta langkah-langkah yang diambil untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit tersebut.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, dengan maksud untuk mengurangi potensi terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

1 Faktor- Faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja

1) Faktor Manusia

Menurut pandangan Silalahi dalam Tian Septin (2021: 15), manusia sebagai tenaga kerja dianggap sebagai “alat produksi” yang memiliki tingkat efisiensi yang paling rendah jika dilihat dari berbagai aspek, seperti produktivitas tenaga kerja, hasil produksi, serta daya tahan fisik dan mental.

Ada beberapa faktor manusia yang berpengaruh dalam bekerja yaitu:

a) Ergonomi

Adalah bidang ilmu yang mempelajari interaksi antara peralatan dan perlengkapan kerja dengan kemampuan dasar manusia dengan tujuan untuk mencapai keluaran atau hasil yang optimal. Ergonomi bertujuan untuk mengurangi risiko kerusakan pada peralatan kerja serta meningkatkan produktivitas kerja dengan memastikan bahwa desain peralatan dan lingkungan kerja sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan manusia.

b) Psikologi Kerja

Sikap kerja karyawan dapat mempengaruhi respon psikologis mereka terhadap pekerjaan. Reaksi ini bisa berupa respon positif seperti senang atau respon negatif

seperti rasa bosan atau ketidakpedulian. Teori-teori tentang psikologi kerja digunakan untuk memahami dan mengelola respon psikologis dalam upaya mencapai tujuan dan hasil yang optimal dalam lingkungan kerja.

2) Faktor Peralatan dan Perlengkapan

Beberapa aspek dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah:

a) Penerangan yang cukup

Dalam konteks ini, ada dua faktor penting yang berperan yaitu warna cat, serta lampu dan alat penerangan. Faktor-faktor ini memiliki dampak signifikan dalam aspek yang sedang dibahas.

(1) Standar penerangan.

Pada aspek penerangan perlu diperhatikan beberapa hal, seperti menghindari timbulnya kesilauan (*glare*), mengatasi pantulan dari permukaan yang berkilat, dan meminimalkan peningkatan suhu di dalam ruangan.

(2) Warna cat tembok dan langit-langit.

Warna yang digunakan dalam penerangan harus menciptakan seragamitas sekitar, tetapi juga perlu memperhatikan penggunaan warna kontras agar tidak menghasilkan kebosanan. Selain itu, perlu memperhatikan titik-titik fokus mata, seperti meja kerja atau peralatan, agar tidak menciptakan pantulan cahaya yang mengganggu.

b) Pengendalian Kebisingan dan Getar

Kebisingan yang melebihi batas normal, yang umumnya diukur dalam satuan decibel (dB) seperti 85 decibel, harus dihindari di lingkungan kerja. Hal ini diperlukan untuk mencegah risiko kerusakan saraf pada karyawan, mengurangi kelelahan mental, dan meningkatkan semangat kerja.

c). Pengendalian Suhu

Suhu yang ekstrem seperti suhu dingin di bawah 500F atau panas di atas 800F, dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap produktivitas dan kesehatan para karyawan. Oleh karena itu, perlu menyediakan alat pengendali suhu. Selain itu, sistem ventilasi yang baik dapat membantu menjaga udara sehingga pekerja merasa nyaman karena dapat mengurangi kontaminasi udara seperti debu dan bau yang mungkin terjadi dilingkungan kerja. Ini dapat memberikan manfaat signifikan bagi kesejahteraan dan kenyamanan pekerja.

d). Sarana

Sarana yang paling penting dalam industri adalah air. Sistem air industri harus mencakup sumber air bersih untuk konsumsi manusia, serta sumber air yang dapat digunakan dalam penanggulangan kebakaran. Selain itu, ada juga sistem pendukung lain yang penting, seperti penyediaan bahan bakar minyak dan gas, sistem pembuangan kotoran, sampah dan limbah industri. Di setiap fasilitas industri, penting untuk memasang sprinkler atau penyiram otomatis untuk penanggulangan kebakaran dan juga sarana pemadam kebakaran yang tersedia untuk mendukung sistem penanggulangan kebakaran.

Faktor perlengkapan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) juga sangat penting, P3K adalah pemberian pertolongan pertama kepada para korban kecelakaan atau penderita sakit (Kuswara, 2015: 89).

2.2.2 Landasan Hukum Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dasar-dasar hukum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia telah diatur dalam berbagai peraturan, termasuk

Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri dan Surat Edaran. Beberapa peraturan yang mendasari K3 di Indonesia meliputi:

- a. Undang-undang No.13/2003 tentang ketenaga kerja.
- b. UUD 1945 pasal 27 ayat 1 dan 2.
- c. Undang-undang No.1/1970 tentang keselamatan kerja.
- d. Peraturan Pemerintah No.14/1993 tentang Penyelenggaraan Jaminan Sosial Tenaga Kerja.
- e. Keputusan Presiden No.22/1993 tentang Penyakit yang timbul karena Hubungan Kerja
- f. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.7/1964 tentang Pemeriksaan Kesehatan, Kebersihan serta Penerangan dalam Tempat Kerja
- g. Peraturan Menteri Tenaga Kerja tentang Kewajiban melaporkan Penyakit Akibat Kerja No.1/1981.
- h. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.3/1982. tentang Pelayanan Kesehatan Kerja
- i. Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.5/1999 tentang NAB faktorisasi di tempat kerja.
- j. Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja No.1/1997 tentang NABfaktor kimia di udara lingkungan kerja.

Undang-undang keselamatan kerja memiliki peran penting dalam upaya mencegah atau meminimalisir kecelakaan kerja, Undang-undang ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa proses produksi berjalan sesuai dengan rencana dan diatur sedemikian rupa sehingga tidak merugikan pihak manapun. Setiap pekerja memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja saat melaksanakan tugasnya, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan serta kinerja karyawan akan terus berkembang.

2.2.3 Tujuan Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki tujuan utama dalam mendukung dan mendorong perkembangan proses industrialisasi, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan tenaga kerja.

Berdasarkan UU Nomor. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, terdapat tiga tujuan utama penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), yaitu:

1. Melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain di lingkungan tempat kerja
2. Menjamin bahwa setiap sumber daya produksi dapat digunakan secara aman dan efisien
3. Meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional.

Selain itu Mangkunegara dalam Agnes (2022: 170-171), mengatakan bahwa tujuan dari Kesehatan dan Keselamatan Kerja yaitu, sebagai berikut:

1. Memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja kepada setiap pegawai secara fisik, sosial maupun psikologis.
2. Mengoptimalkan penggunaan perlengkapan dan peralatan kerja dengan sebaik-baiknya dan selektif mungkin.
3. Memastikan semua hasil produksi dipelihara dalam kondisi aman.
4. Memberikan jaminan terhadap pemeliharaan dan peningkatan gizi pegawai.
5. Meningkatkan semangat, kerjasama dan, partisipasi kerja.
6. Mencegah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
7. Memberikan perasaan aman dan perlindungan kepada setiap pegawai saat bekerja.

Marwansyah (2016: 296), juga mengemukakan bahwa tujuan dari program Keselamatan dan Kesehatan kerja yaitu:

1. Membuat karyawan merasa aman: Program K3 bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada karyawan melalui prosedur kerja yang tepat dan peralatan yang memadai.
2. Memperlancar proses kerja: Dengan mengurangi kecelakaan kerja, program K3 memastikan bahwa kesehatan karyawan terjaga, baik secara fisik maupun mental sehingga proses kerja dapat berjalan lancar.
3. Mendorong karyawan untuk berhati-hati dalam bekerja: Program K3 mengharapkan bahwa karyawan akan mematuhi aturan kerja dan bekerja dengan hati-hati.
4. Mematuhi aturan dan rambu-rambu kerja: Perusahaan memasang rambu-rambu kerja sebagai tanda peringatan yang harus diikuti oleh karyawan.
5. Tidak mengganggu proses kerja: Program K3 diharapkan dapat mencegah terjadinya kecelakaan yang dapat mengganggu aktivitas karyawan saat bekerja
6. Menekan biaya: Perusahaan berupaya menekan biaya dengan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja.
7. Menghindari kecelakaan kerja: Program K3 bertujuan untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja melalui kepatuhan karyawan terhadap aturan kerja dan peringatan yang ada.
8. Menghindari tuntutan hukum: Dengan adanya program K3, perusahaan dapat mengurangi risiko tuntutan hukum terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja karyawan karena karyawan telah mengetahui dan menyetujui aturan yang berlaku.

Menurut Sinambela (2017: 360), tujuan K3 adalah untuk menjaga kesehatan dan keselamatan lingkungan kerja, melindungi rekan kerja, keluarga pekerja, konsumen, dan

orang lain yang mungkin terpengaruh oleh kondisi lingkungan kerja tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap karyawan memiliki kewajiban untuk patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan perusahaan. Kepatuhan karyawan terhadap penggunaan peralatan kerja dengan baik bukan hanya bermanfaat bagi karyawan itu sendiri, tetapi juga bagi efisiensi aktivitas kerja secara keseluruhan. Disisi lain, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk merancang program kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik, termasuk melanjutkan pengawasan terhadap penerapannya. Langkah-langkah ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam aktivitas kerja tidak mengalami kerugian.

2.2.4 Manfaat Melaksanakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Menurut Sinambela (2017: 360), Kesehatan dan Keselamatan Kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap moral, legalitas, dan keuangan. Setiap organisasi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pekerja dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitasnya tetap berada dalam kondisi aman sepanjang waktu.

Pelaksanaan K3 melibatkan berbagai aspek, termasuk pencegahan, pemberian sanksi, kompensasi, juga penyembuhan dan perawatan luka bagi pekerja. Manfaat dari lingkungan kerja yang aman dan sehat adalah peningkatan kinerja karyawan dalam menjalankan tugasnya dengan efektif dan efisien. Sebaliknya, jika lingkungan kerja tidak teratur dan penuh potensi bahaya, maka risiko terjadinya cedera dan penyakit akan meningkat, dan mengakibatkan penurunan produktivitas serta kehilangan pendapatan bagi pekerja.

Pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja yang efektif dalam sebuah organisasi memiliki manfaat berupa pengurangan jumlah pegawai yang mengalami cedera atau penyakit baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang akibat pelaksanaan tugas mereka dalam organisasi.

Menurut Taher (2016), pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan memiliki tujuan untuk menciptakan sistem keselamatan dan kesatuan kerja yang terintegrasi dengan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan tempat kerja, sehingga dapat mengurangi kecelakaan. Selain itu, manfaat dari penerapan sistem manajemen (K3) menurut Taryaman (2016:143), meliputi:

1. Perlindungan karyawan.
2. Pemenuhan kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang.
3. Pengurangan biaya.
4. Peningkatan efektivitas dalam manajemen.
5. Pementingan kepercayaan dan kepuasan pelanggan.

2.2.5 Syarat-syarat Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)

Syarat-syarat penerapan K3 di lokasi kerja sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 3, mencakup 18 poin yang meliputi: keselamatan kerja di tempat kerja di antaranya sebagai berikut:

1. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja.
2. Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran.
3. Mencegah dan mengurangi bahaya peledakan.
4. Memberikan kesempatan untuk menyelamatkan diri pada saat terjadinya kebakaran atau situasi bahaya lainnya.
5. Memberi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan .

6. Memberikan APD (Alat Pelindung Diri) kepada tenaga kerja.
7. Mencegah dan mengendalikan suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, angin, cuaca, radiasi, suara dan getaran.
8. Mencegah dan mengendalikan Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan keracunan.
9. Menyediakan penerangan yang memadai dan sesuai.
10. Memperhatikan suhu dan kelembaban udara dengan baik.
11. Menyediakan ventilasi yang cukup.
12. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban.
13. Menjamin keserasian antara tenaga kerja, peralatan, lingkungan, cara kerja dan proses kerja.
14. Menjamin keselamatan dalam pengangkutan manusia, binatang, tanaman dan barang.
15. Menjamin keselamatan dan pemeliharaan bangunan.
16. Menjamin keselamatan dalam kegiatan bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang
17. Mencegah risiko terkena aliran listrik berbahaya.
18. Menyesuaikan dan menyempurnakan keselamatan dalam pekerjaan yang memiliki risiko tinggi.

2.2.6 Usaha-Usaha Dalam Meningkatkan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja meliputi:

- a. Pencegahan dan pengurangan risiko kecelakaan, kebakaran, dan peledakan di lingkungan kerja
- b. Penyediaan peralatan perlindungan diri untuk para karyawan yang bekerja di lingkungan yang memiliki potensi bahaya
- c. Pengaturan temperatur, kelembaban, kebersihan udara, pemilihan warna ruangan, dan penyediaan penerangan yang memadai di lingkungan kerja.
- d. Pencegahan dan perawatan penyakit yang mungkin timbul

akibat kondisi kerja.

- e. Pemeliharaan kebersihan dan keteraturan, serta keselarasan di lingkungan tempat kerja.
- f. Menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi dan menggairahkan semangat kerja pegawai.

Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman dan nyaman. Selain itu juga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu usaha penting yang digunakan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut Wowo (2015:1-2), APD adalah alat yang digunakan untuk mengurangi risiko ketika terjadinya suatu kecelakaan atau mencegah penyakit akibat kerja. APD mencakup berbagai jenis perlindungan seperti: helm/pelindung kepala, pelindung wajah dan mata, pelindung telinga, masker respirator, sarung tangan, pakaian pelindung, sepatu, dan sabuk tubuh. APD ini harus digunakan sebagai upaya pencegahan dini dalam situasi dimana pekerja terpapar risiko atau bahaya tertentu.

Kasmir (2016: 266), menyajikan beberapa komponen penting yang harus diperhatikan untuk menjaga keselamatan kerja karyawan, diantaranya:

- a. Tersedianya peralatan kerja yang memadai: Perusahaan wajib menyediakan peralatan kerja yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Contohnya: masker, helm, sarung tangan, baju kerja, kacamata, sepatu, alat pemadam kebakaran dan peralatan kerja lainnya.
- b. Perawatan peralatan secara terus-menerus: Peralatan kerja harus selalu dalam kondisi baik dan siap digunakan. Perawatan rutin dan pemeliharaan peralatan kerja perlu dilakukan agar tidak terjadi masalah saat peralatan tersebut diperlukan atau digunakan. Hal ini mencakup alat pemadam kebakaran, sistem AC, ventilasi atau peralatan lainnya yang relevan.
- c. Kepatuhan karyawan: Semua karyawan baik yang terlibat

langsung maupun tidak langsung dalam pekerjaan harus patuh terhadap aturan atau prosedur keselamatan yang telah ditetapkan. Kepatuhan ini penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

- d. Prosedur kerja: Karyawan harus mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan. Melanggar prosedur kerja dapat mengakibatkan risiko kecelakaan kerja yang serius.. Oleh karena itu, penting bagi karyawan untuk memahami dan mengikuti prosedur kerja yang ada.
- e. Petunjuk dan rambu kerja di setiap lokasi kerja: Perusahaan harus memasang petunjuk atau rambu-rambu kerja di setiap lokasi kerja. Petunjuk ini berguna untuk membantu mengingatkan para karyawan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di area tersebut serta memberikan informasi penting terkait keselamatan kerja.

Dengan menjaga komponen-komponen ini, perusahaan dapat meningkatkan keselamatan kerja karyawan, mengurangi risiko kecelakaan, dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan aman bagi semua yang terlibat dalam aktivitas perusahaan. Semua elemen penting ini harus selalu ada dan tersedia di tempat kerja. Dengan kata lain, setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja para karyawannya.

Sementara itu, dalam konteks kesehatan kerja, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Kondisi udara di ruangan

Kondisi udara di dalam ruangan harus diatur dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Ini mencakup suhu yang nyaman serta pengendalian debu dan polutan udara yang dapat terlihat atau tidak. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesehatan karyawan.

- b. Ventilasi ruangan

Pentingnya untuk memiliki alat yang dapat mengatur sirkulasi

udara di dalam ruangan. Ventilasi dalam hal ini dapat berupa jendela, lubang udara, atau perangkat yang dapat membantu mengganti udara secara teratur untuk menjaga kesegaran udara di dalamnya.

c. Kebisingan

Jika di tempat kerja terdapat mesin atau peralatan yang menghasilkan suara keras dan mengganggu, maka perlu memasang alat peredam suara untuk mengatasi kebisingan tersebut.

d. Penerangan atau cahaya

Setiap ruangan memerlukan pencahayaan yang memadai agar tidak mengganggu aktivitas kerja. Penerangan dapat berupa sinar matahari, atau lampu penerang. Kurangnya pencahayaan dapat mengganggu kesehatan mata karyawan.

e. Tersedianya pembuangan kotoran limbah

Setiap perusahaan wajib menyediakan fasilitas pembuangan yang sesuai, baik untuk limbah cair, maupun udara sehingga tidak membahayakan kesehatan karyawan, dan lingkungan sekitarnya. Pengolahan limbah, harus dilakukan dengan hati-hati dengan menggunakan peralatan yang sesuai, terutama pada limbah yang memiliki potensi berbahaya.

2.3 Kecelakaan Kerja

2.3.1 Pengertian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah suatu keadaan yang tidak diharapkan dan diinginkan yang bisa menyebabkan kekacauan terhadap aktivitas kerja. Ada beberapa definisi terkait kecelakaan kerja, diantaranya yaitu: Menurut Sumamur dalam Mohamad Sobari (2022: 47), kecelakaan kerja adalah suatu kecelakaan yang terkait dengan hubungan kerja dan perusahaan. Dalam konteks ini, hubungan kerja mengacu pada fakta bahwa kecelakaan terjadi

sebagai akibat dari pekerjaan yang sedang dilakukan.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 03/Men/98, kecelakaan kerja didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang tidak diharapkan dan tidak dapat diprediksi pada awalnya dan memiliki potensi menyebabkan kerugian baik korban manusia ataupun kerusakan harta benda.

Heinrich juga menjelaskan bahwa kecelakaan kerja dapat berdampak pada lingkungan atau memiliki potensi yang dapat merusak lingkungan. Lebih lanjut, kecelakaan kerja atau kecelakaan yang disebabkan oleh pekerjaan adalah hasil dari peristiwa yang tidak terencana dan tidak dapat dikendalikan yang disebabkan oleh tindakan atau reaksi dari objek, bahan, individu, atau radiasi tertentu yang mengakibatkan cedera atau dampak lainnya (Eni, dkk 2021: 12).

Menurut Pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja RI, kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga tetapi memiliki penyebab yang dapat diidentifikasi

Dari beberapa definisi di atas, kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa yang tidak terduga yang dapat menimpa pekerja maupun semua komponen terkait di tempat kerja seperti perusahaan, manajemen atau pengelola, yang memberikan dampak negatif berupa kerugian secara langsung ataupun tidak langsung. Kerugian yang dapat dialami oleh pekerja yaitu luka pada anggota tubuh pekerja baik ringan, berat, kehilangan anggota tubuh bahkan kematian, waktu kerja yang hilang, penghasilan yang hilang, dan kesedihan. Kerugian juga dapat dialami oleh perusahaan yaitu terjadi kekacauan dalam organisasi, produksi menurun, meningkatkan pengeluaran untuk perbaikan, kehilangan karyawan.

2.3.2 Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Menurut Mohamad Sobari (2022: 48), Klasifikasi

kecelakaan akibat kerja dibagi sebagai berikut:

- a. Berdasarkan jenis kecelakaannya
 - 1) Terjatuh
 - 2) Tertimpa oleh material
 - 3) Terinjak, telanggar, atau terkena benda
 - 4) Terperangkap atau terjepit
 - 5) Kehabisan tenaga atau terlalu berat dalam pengangkatan
 - 6) Terkena benda panas
 - 7) Terkena arus listrik
 - 8) Terkena bahan berbahaya atau radiasi.
- b. Berdasarkan sifat yang diakibatkan
 - 1) Patah tulang
 - 2) Terkilir atau keseleo
 - 3) Kejang-kejang
 - 4) Cedera otak dan cedera lainnya
 - 5) Amputasi
 - 6) Luka-luka pada kulit
 - 7) Memar dan retak
 - 8) Luka bakar
 - 9) Keracunan akut
 - 10) Kesulitan bernapas
- c. Berdasarkan penyebab kecelakaan
 - 1) Mesin
 - 2) Alat angkut dan alat angkat
 - 3) Peralatan lainnya
 - 4) Berbagai jenis bahan
 - 5) Zat dan radiasi
 - 6) Lingkungan kerja
- d. Berdasarkan lokasi tempat luka pada tubuh
 - 1) Kepala
 - 2) Badan
 - 3) Leher

- 4) Lengan
- 5) Kaki

2.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan dan Gangguan Kesehatan

Kecelakaan di tempat kerja bukanlah hal yang baru terutama dalam perusahaan yang memiliki risiko tinggi. Sumber-sumber kecelakaan ini berasal dari perusahaan itu sendiri atau dari perilaku pekerjanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suma'mur dalam Mohamad Sobari (2022: 51), kecelakaan sering terjadi karena disebabkan oleh dua kategori penyebab yaitu tindakan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (*unisafe human acts*) dan kondisi lingkungan yang tidak aman (*unisafe condition*).

Menurut Supriyadi (2018: 342), gangguan kesehatan kerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk:

a. Faktor fisik:

1. Suara tinggi/bising dapat menyebabkan gangguan pendengaran
2. Suhu tinggi dapat menyebabkan kondisi seperti hiperpireksia
3. Radiasi dapat menyebabkan masalah seperti katarak pada mata
4. Tekanan udara tinggi dapat menyebabkan penyakit dekompresi
5. Getaran dapat mengganggu metabolisme tubuh

b. Faktor kimia

1. Sumber bahan baku, bahan tambahan atau limbah produk
2. Bentuk zat kimia yang padat, cair dan gas
3. Zat-zat ini dapat memasuki tubuh melalui saluran pernapasan, pencernaan kulit atau mukosa

4. Dampaknya dapat berupa iritasi, alergi atau bahkan kanker
- c. Faktor biologi
1. Penyakit yang disebabkan oleh virus seperti rabies dan hepatitis
 2. Penyakit bakteri seperti dermatofitosis, TBC, atau tetanus
 3. Penyakit jamur
 4. Penyakit Parasit
- d. Faktor fisiologis
1. Dapat disebabkan oleh kesalahan dalam cara kerja, posisi kerja, peralatan kerja, atau lingkungan yang tidak sesuai
 2. Dampaknya bisa berupa kelelahan fisik, nyeri otot, dislokasi, atau kecelakaan lainnya.

2.3.4 Usaha-usaha Pencegahan Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur dalam Utami (2017: 14), upaya pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk:

1. Peraturan perundangan: Mengatur ketentuan-ketentuan mengenai kondisi kerja, perencanaan, konstruksi, perawatan, pengawasan, dan tugas-tugas pekerja serta pengusaha. Hal ini mencakup peraturan-peraturan terkait keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, pemeriksaan kesehatan dan sebagainya.
2. Standarisasi: Menetapkan standar-standar resmi atau tak resmi terkait keselamatan, termasuk standar untuk peralatan industri, praktik keselamatan, atau alat perlindungan diri.
3. Pengawasan: Memastikan bahwa ketentuan-ketentuan perundang-undangan terkait keselamatan kerja dipatuhi dan dijalankan dengan baik.

4. Penelitian bersifat teknik: Melakukan penelitian terkait bahan berbahaya, pagar pengaman, alat perlindungan diri, dan aspek teknis lainnya yang berkaitan dengan pencegahan kecelakaan.
5. Riset medis: Melakukan penelitian tentang efek fisiologis dan patologis faktor-faktor lingkungan dan teknologis terhadap kesehatan, termasuk penyelidikan penyebab kecelakaan.
6. Penelitian psikologis: Menyelidiki pola-pola kejiwaan yang dapat menyebabkan kecelakaan.
7. Penelitian statistik: Mengumpulkan dan menganalisis data statistic terkait jenis, jumlah, dan penyebab kecelakaan kerja
8. Pendidikan: Menginterasikan pendidikan keselamatan kerja ke dalam kurikulum teknik, pelajaran bisnis dan kursus-kursus pertukangan.
9. Latihan: Melakukan pelatihan keselamatan kerja kepada tenaga kerja, terutama bagi mereka yang baru, agar mereka memahami pratik-pratik keselamatan
10. Penggairahan: Menggunakan berbagai metode penyuluhan dan pendekatan lainnya untuk membangkitkan kesadaran dan sikap yang positif terhadap keselamatankerja.
11. Asuransi: Menyediakan insentif finansial pengurangan premi asuransi bagi perusahaan yang menerapkan tindakan keselamatan yang baik.
12. Usaha keselamatan di tingkat perusahaan: Kesadaran akan keselamatan kerja. di perusahaan sangat penting, sehingga setiap perusahaan memiliki tanggung jawab dalam menerapkan pratik-pratikl keselamatan yang efektif.
Semua upaya ini merupakan bagian dari strategi pencegahan kecelakaan kerja yang holistik.

2.4 Penyakit Akibat Kerja

Penyakit akibat kerja adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang terkait dengan pekerjaan, termasuk lingkungan

kerja, alat kerja, bahan yang digunakan, proses kerja, dan aktivitas kerja itu sendiri. Dalam konteks ini, penyakit akibat kerja merupakan dampak negatif dari pekerjaan atau kondisi kerja tertentu. Beberapa definisi juga menggambarkan penyakit akibat kerja adalah gangguan kesehatan fisik maupun mental yang timbul atau memburuk karena aktifitas pekerjaan atau kondisi kerja.

Faktor keselamatan kerja sangat penting karena berhubungan erat dengan produktivitas karyawan dan kinerja perusahaan. Upaya-upaya untuk meningkatkan keselamatan kerja, seperti menyediakan fasilitas keselamatan dan perlindungan, dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan kerja. Namun, penyakit akibat kerja juga perlu diperhatikan, terutama karena kesadaran dan kualifikasi pekerja dapat memengaruhi risiko terjadinya penyakit tersebut.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi aspek yang sangat penting untuk dalam dunia kerja, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu pekerja tetapi juga oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menangani kasus penyakit akibat kerja dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Tujuan pemahaman tentang penyakit akibat kerja adalah untuk memahami konsep dan dampak penyakit serta upaya-upaya untuk mengurangi risikonya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pekerja dan produktivitas kerja secara keseluruhan.

2.4.1 Penyebab Penyakit Akibat Kerja

Berikut beberapa jenis penyakit akibat kerja (PAK) yang umum terjadi di lingkungan kerja yang dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya:

1. Kelompok fisik: termasuk faktor-faktor kebisingan, paparan radiasi, suhu yang ekstrim, tekanan udara yang tinggi atau rendah, getaran dan pencahayaan yang tidak memadai.

2. Kelompok kimia: ini mencakup segala jenis bahan kimia dalam bentuk seperti debu, uap, gas, larutan, atau kabut yang dapat menjadi pemicu PAK.
3. Kelompok biologis: melibatkan mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur yang dapat menyebabkan PAK
4. Kelompok fisiologis/ergonomis: ini terkait dengan desain tempat kerja, dan beban kerja yang dapat berdampak pada kesehatan pekerja.
5. Kelompok psikososial: termasuk masalah stres psikis, kebosanan dalam pekerjaan, serta tekanan dan tuntutan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pekerja.

2.4.2 Macam-Macam Penyakit Akibat Kerja

Salah satu contoh penyebab penyakit akibat kerja adalah Pencemaran udara oleh partikel. Pencemaran udara oleh partikel dapat berasal dari peristiwa alamiah maupun aktivitas manusia, terutama melalui kegiatan industri dan teknologi. Jenis partikel yang dapat mencemari udara dapat bervariasi tergantung pada jenis industri dan teknologi yang digunakan. Partikel-partikel tersebut memiliki dampak yang sangat merugikan bagi kesehatan manusia. Secara umum, udara yang tercemar oleh partikel dapat menyebabkan berbagai macam penyakit saluran pernapasan atau yang dikenal juga sebagai *pneumoconiosis*.

Penyakit ini terjadi ketika seseorang terpapar secara berulang pada partikel-partikel berbahaya yang dapat mengakumulasi dalam paru-paru dan menyebabkan kerusakan pada jaringan paru-paru. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis, sesak napas, dan bahkan penyakit serius seperti asbestosis atau silikosis tergantung pada jenis partikel yang terlibat.

Jenis penyakit pneumoconiosis yang umumnya ditemui di daerah dengan aktivitas industri dan teknologi yang tinggi meliputi:

- 1) Silikosis: Disebabkan oleh paparan debu silika kristalin, biasanya terkait dengan industri pertambangan, konstruksi, dan manufaktur.
- 2) Asbestosis: Terjadi akibat paparan serat asbes, yang seringkali terjadi di industri konstruksi, pabrik, dan kapal yang menggunakan asbes.
- 3) Bisinosis (pneumokoniosis oleh debu kapas): Biasanya terjadi pada pekerja di industri tekstil yang terpapar debu kapas.
- 4) Antrakosis: Disebabkan oleh paparan debu batubara, umumnya dialami oleh pekerja tambang batubara.
- 5) Beriliosis: Terkait dengan paparan debu berilium, biasanya terjadi di industri manufaktur dan pertambangan.

Selain pneumoconiosis, penyakit akibat kerja lainnya yang dapat terjadi di lingkungan kerja mencakup:

- 1) Penyakit saluran pernapasan: Termasuk infeksi pernapasan akibat paparan zat-zat berbahaya.
- 2) Penyakit kulit: Terkait dengan paparan bahan kimia berbahaya yang dapat merusak kulit.
- 3) Kerusakan pendengaran: Disebabkan oleh kebisingan berlebihan di tempat kerja.
- 4) Gejala pada punggung dan sendi: Terkait dengan cedera atau aktivitas fisik berat.
- 5) Kanker: Dapat disebabkan oleh paparan bahan-bahan karsinogenik di tempat kerja.
- 6) Penyakit arterikoronar (*coronary artery disease*): Terkait dengan faktor-faktor stres dan lingkungan kerja.
- 7) Penyakit hati: Terkait dengan paparan zat-zat beracun di tempat kerja.

- 8) Masalah neuropsikiatrik: Termasuk gangguan mental yang dapat dipengaruhi oleh stress kerja.
- 9) Penyakit yang tidak diketahui sebabnya: Beberapa penyakit mungkin terkait dengan lingkungan kerja tetapi belum sepenuhnya dipahami penyebabnya.

Pengelolaan risiko dan langkah-langkah pencegahan di tempat kerja sangat penting untuk melindungi kesehatan pekerja dari penyakit akibat kerja yang berpotensi serius ini.

2.4.3 Pencegahan Penyakit Akibat Kerja

Cara-cara untuk mencegah penyakit kerja yang disarankan oleh Tim K3 Uny (2014: 35), mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Menggunakan alat pelindung diri dengan benar dan teratur
2. Mengenali resiko pekerjaan dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.
3. Akses kelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan perawatan medis jika mengalami cedera atau luka yang serius.

Selain itu, ada juga pendekatan pencegahan yang lebih komprehensif yaitu:

- a. Pencegahan Primer – *Healt Promotion*: Ini melibatkan promosi perilaku sehat di tempat kerja, mengidentifikasi faktor-faktor risiko di lingkungan kerja, mendorong perilaku kerja yang aman, serta mempromosikan gaya hidup sehat termasuk olahraga, dan gizi yang baik.
- b. Pencegahan Sekunder – *Specifict Protection*: Ini mencakup pengendalian melalui perundang-undangan, pengendalian administratif/organisasi seperti rotasi kerja atau pembatasan jam kerja, pengendalian teknis seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), atau isolasi dari zat berbahaya, serta

vaksinasi untuk melindungi diri dari penyakit tertentu yang dapat menyebar di lingkungan kerja.

- c. Pencegahan Tersier: Ini berfokus pada pemantauan kesehatan dan pengobatan yang cepat. Hal ini mencakup pemeriksaan kesehatan secara berkala, pemantauan lingkungan kerja secara berkala, *surveilans*, pengobatan cepat bila ditemukan masalah kesehatan pada pekerja, dan tindakan segera ditempat kerja untuk mengatasi masalah kesehatan.

Pencegahan penyakit akibat kerja memerlukan kerja sama antara pekerja, manajemen, otoritas regulasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat. Deteksi dini penyakit akibat kerja memiliki peran penting dalam pengendalian penyakit. Hal ini dapat memungkinkan pengobatan yang lebih efektif dan dapat membantu mencegah perkembangan penyakit yang lebih lanjut atau kecacatan.

Terdapat dua faktor utama yang membuat penyakit akibat kerja dapat dicegah dengan lebih baik, yaitu:

- a. Identifikasi, pengukuran, dan pengendalian bahan penyebab: faktor pertama adalah bahwa bahan penyebab penyakit di lingkungan kerja mudah diidentifikasi, diukur, dan dikendalikan. Ini berarti bahwa pekerjaan dengan potensi bahaya dapat diidentifikasi dengan jelas, tingkat paparan dapat diukur, dan langkah-langkah pengendalian dapat diterapkan
- b. Akses dan pengawasan teratur terhadap populasi berisiko: Faktor kedua adalah bahwa populasi yang berisiko terpapar mudah didatangi dan dapat diawasi secara teratur, termasuk pengawasan kesehatan mereka. Ini memungkinkan deteksi dini penyakit akibat kerja dan pengobatan yang cepat. Pekerja yang terpapar risiko tertentu dapat menjalani pemeriksaan kesehatan rutin untuk memantau kondisi mereka.

Selain itu Menurut WHO, ada tiga pedoman penting dalam deteksi dini penyakit akibat kerja, diantaranya:

- a. Perubahan biokimiawi dan morfologis yang dapat di ukur melalui analisis laboratorium. Misalnya, perubahan dalam aktivitas enzim kolinesterase pada paparan pestisida organofosfat dapat dideteksi melalui analisis laboratorium. Penurunan kadar hemoglobin (HB), hasil sitologi sputum yang abnormal, dan parameter lainnya juga dapat memberikan petunjuk awal tentang paparan yang berpotensi berbahaya.
- b. Perubahan kondisi fisik dan sistem tubuh yang dapat dinilai melalui pemeriksaan fisik laboratorium. Ini mencakup berbagai tes seperti elektrokardiogram, uji kapasitas kerja fisik, uji saraf, dan lainnya yang dapat membantu dalam mendeteksi dampak paparan terhadap kesehatanfisik dan sistem tubuh.
- c. Perubahan kesehatan umum yang dapat dinilai melalui riwayat medis. Riwayat medis memberikan petunjuk tentang dampak paparan terhadap kesehatan umum pekerja, seperti gejala yang mungkin timbul setelah paparan tertentu, seperti rasa kantuk atau iritasi mukosa setelah kontak dengan pelarut organik.

Deteksi dini, ketika dilakukan dengan tepat, dapat membantu mencegah penyakit akibat kerja yang lebih serius dan membantu pekerja untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan dengan segera.

2.5 Indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Ada beberapa indikator keselamatan kerja diungkapkan oleh Mangkunegara (2017: 162), diantaranya yaitu:

- a. Keadaan tempat lingkungan kerja
 1. Penyusunan dan penyimpanan barang-barang berbahaya yang tidak

memperhatikan keamanannya.

2. Ruang kerja yang terlalu padat dan sesak
 3. Pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya.
- b. Pengaturan udara
1. Pergantian udara diruang kerja yang tidak baik dimana ruang kerja kotor, berdebu, dan berbau tidak sedap
 2. Suhu udara yang tidak diatur dengan baik.
- c. Pengaturan penerangan
1. Pengaturan dan penggunaan sumber cahaya yang tidak tepat
 2. Ruang kerja kurang pecahayaannya atau terlalu remang-remang
- d. Pemakaian peralatan kerja
1. Penggunaan peralatan kerja yang sudah usang atau rusak
 2. Penggunaan mesin dan alat elektronik tanpa pengamanan yang memadai.
- e. Kondisi fisik dan mental pegawai
1. Kerusakan alat indera, serta stamina pegawai yang tidak stabil
 2. Emosi pegawai yang tidak stabil, kepribadian yang rapuh, cara berpikir dan kemampuan persepsi yang lemah, motivasi kerja rendah, sikap pegawai yang ceroboh, kurang cermat, dan kurang pengetahuan dalam penggunaan fasilitas kerja terutama fasilitas kerja yang membawa resiko bahaya.

Adapun tiga indikator kesehatan kerja yang perlu diperhatikan dalam lingkungan kerja, dijelaskan oleh Manullang (2016: 87), diantaranya, yaitu:

- a. Lingkungan secara medis
- Dalam konteks ini lingkungan kerja secara medis dapat dilihat dari tindakan perusahaan dalam mengatasi hal-hal berikut:
1. Kebersihan lingkungan kerja
 2. Suhu udara dan ventilasi di tempat kerja
 3. Sistem pembuangan sampah dan limbah industry
 4. Sarana kesehatan tenaga kerja

- b. Lingkungan kesehatan tenaga kerja
Mencakup upaya perusahaan untuk meningkatkan kesehatan tenaga kerjanya melalui penyediaan air bersih dan sarana kamar mandi. Air bersih dan fasilitas sanitasi yang baik sangat penting untuk menjaga kebersihan pribadi dan mencegah penyebaran penyakit.
- c. Pemeliharaan kesehatan tenaga kerja.
Hal ini berkaitan dengan pelayanan kesehatan tenaga kerja yang disediakan perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah ada, peneliti mengutip informasi dari beberapa peneliti terdahulu yang bersumber dari literatur dan jurnal yang dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
Eko fitriyanto, 2022	Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) Pada PT PLN(PERSERO) ULP Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	Deskriptif kualitatif	Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) Pada PT PLN(PERSERO) ULP Selatpanjang sudah berjalan dengan baik sesuai dengan standar dan pedoman pada PP No 12 Tahun 2012 tentang SMK3
T. Alkhalidi, 2020	Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Praktek Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 1 Darul Kamal	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam bentuk pre-eksperimen dengan jenis single group posttest only design.	Hasil penelitian didapatkan bahwa masih kurangnya penerapan K3 di bengkel listrik SMKN 1 Darul Kamal. Kemudian terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam penerapan K3 di bengkel yaitu kurangnya arahan dari guru kepada peserta didik akan pentingnya penggunaan K3 serta minimnya alat pelindung diri yang disediakan di bengkel listrik SMKN 1 Darul Kamal

Iskadndar, 2019	Analisis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kenyamanan Kerja Karyawan Pada PT. Commercial Prima Servisindo	Analisis Deskriptif	Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sangat terpengaruh Terhadap Kenyamanan Kerja Karyawan yang dilakukan pada PT. Commercial Prima Servisindo
Bunial, B., Muttaqin, M., & Rauzana, A. (2018)	Faktor-Faktor Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Yang Mempengaruhi Kinerja Proyek Konstruksi Gedung Di Provinsi Aceh	Penelitian ini menggunakan metode gabungan (kuantitatif dan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan K3 yang diterapkan dalam pelaksanaan proyek pembangunan gedung di Provinsi Aceh adalah faktor perlindungan masyarakat dengan mean sebesar 4,632.
Artiani, Gita Puspa & Fery Nurja (2017)	Kajian Penerapan dan Evaluasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Peningkatan Kapasitas Landasan Terbang PT Utama Karya	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan, faktor variabel mulai dari penerapan, prosedur dan peraturan, komitmen manajemen, lingkungan kerja, keterlibatan pekerja, dan evaluasi K3 sudah berlangsung dengan cukup baik dan efektif pada proyek peningkatan kapasitas landasan terbang yang dikerjakan oleh PT Utama Karya dengan perhitungan nilai bobot rata-rata sebesar 80,50%.
Nita fridayanti & rono kusumasoro 2016 Jurnal Administrasi Kantor E- ISSN:2527- 9769	Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi	Analisis deskriptif	Fungsi dan manfaat penerapan k3 yang mencakup semua aspek yang dinyatakan dalam teori dan langkah langkah penerapannya telah dilakukan secara lengkap

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang bersifat empiris sangat diperlukan. Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif). Bogdan dan Taylor (2013: 4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis, melainkan hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti sebagaimana adanya, serta ditujukan untuk menjelaskan fakta-fakta, dan peristiwa dengan cara sistematis dan akurat.

3.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk informasi tertulis atau lisan yang diperoleh dari individu dan subjek yang menjadi objek pengamatan (Bogdan dan Taylor 2013: 4). Bentuk penelitian ini adalah deskriptif, yang berarti bahwa penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi atau status fenomena dalam konteks tertentu.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto dalam Agus (2022), Variabel penelitian adalah hal atau objek yang menjadi fokus dari suatu penelitian. Menurut Nawawi

dalam Assyifa (2022: 29), “variabel tunggal adalah variabel yang hanya mengungkapkan satu aspek untuk dideskripsikan unsur-unsur atau faktor-faktor di dalam setiap gejala yang termasuk dalam variabel tersebut”. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel tunggal, yaitu penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT Cahaya Baru Shipyard.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih PT Cahaya Baru Shipyard sebagai lokasi penelitian, yang beralamat di Desa Afia Km. 11,5 Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti telah menyusun jadwal sebagai panduan, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tahun 2023

Kegiatan	April Minggu Ke-				Mei Minggu Ke-				Juni Minggu Ke-				Juli Minggu Ke-				Agustus Minggu Ke-				Septe Ming gu Ke-	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Kegiatan Proposal Skripsi	■	■	■	■																		
Konsultasi Kepada Dosen Pembimbing					■	■	■	■														
Persiapan Seminar									■	■												
Seminar Proposal										■												
Persiapan Penelitian											■	■										
Pengumpulan Data												■	■	■	■							
Penulisan Naskah Skripsi													■	■	■	■						
Konsultasi Kepada Dosen Pembimbing															■	■	■	■				
Penulisan Dan Penyempurnaan Skripsi																	■	■	■	■		

3.4 Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Hasan dalam Syafnidawaty (2020), “data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau individu yang bersangkutan yang memerlukannya”. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan, yang dapat berupa individu atau pihak terkait. Jenis data primer mencakup catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan.

2. Data Sekunder

Menurut Hasan dalam Yusuf Abdul (2023), “data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya”. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung informasi yang diperoleh dari data primer. Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber seperti bahan-bahan dari internet, buku, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti memiliki peran aktif dan berpartisipasi langsung dalam semua tahap penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong dalam Rahmawati (2019: 52), “peneliti memiliki peran khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya”. Peran ini menjadikan peneliti sebagai key instrument atau instrumen kunci yang mengumpulkan data

berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah notes yang digunakan untuk mencatat segala informasi dan data yang diperoleh secara spontan selama proses observasi dan wawancara baik secara formal maupun nonformal.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiono (2018: 229), observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati objek secara langsung tanpa perantara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Pengumpulan data melalui observasi akan dilakukan pada PT Cahaya Baru Shipyard.

b. Wawancara (*Interview*)

Menurut Anwar Sanusi (2014: 105), metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan.. Wawancara langsung dilakukan dengan pihak-pihak yang bisa memberikan informasi terkait sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang dilakukan pada PT Cahaya Baru Shipyard.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2018: 476), metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dapat mendukung penelitian”. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, seperti yang dijelaskan dalam buku Sugiyono (2018: 246) analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data sudah dianggap cukup. Pola umum analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman meliputi hal-hal berikut ini:

1. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018 : 224), teknik pengumpulan data adalah langkah awal dalam penelitian yang memiliki tujuan utama untuk memperoleh data yang relevan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data.

Menurut Sugiyono (2018: 247-249), “Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya”. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya.

3. Penyajian Data (Data Display).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, flowchart, pictogram atau teks naratif. Tujuannya adalah untuk mengorganisir data, menyusun dan menjelaskan pola hubungan, agar lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2018: 249).

4. Penarikan Kesimpulan.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018: 252-253), kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Temuan Penelitian

4.1.1 Gambaran Tentang PT. Cahaya Baru Shipyard

Cahaya Baru Shipyard adalah perusahaan PMDN yang didirikan pada Tahun 2015. Pendiriannya didasarkan pada Akta Pendirian Perseroan Terbatas Nomor 81, tanggal 27 Februari 2015 oleh Notaris Synodia Eunice Telaumbanua, SH di Kabupaten Nias. Perusahaan ini resmi diakui sebagai Badan Hukum Perseroan Terbatas dengan Nomor AHU-0010970.AH.01.01.TAHUN 2017, tanggal 10 Maret 2015 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia di Jakarta. Perusahaan ini juga memiliki NPWP dengan nomor 73.507.548.3-126.00 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia KPP Pratama Sibolga. Selaras dengan program pemerintah PT. Cahaya Baru Shipyard akan membangun rencana usaha dan/atau usaha Industri Galangan Kapal/Reparasi Kapal yang berlokasi di Desa Afia Km. 11,5, Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Rencana usaha dan/atau kegiatan Industri Galangan Kapal/Reparasi Kapal tersebut berada di atas lahan seluas 8.901 m² berdasarkan Sertifikat Hak Milik Nomor: 38, tanggal 10 April 1999 oleh Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Nias.

4.1.2 Visi dan Misi PT. Cahaya Baru Shipyard

Visi:

Perusahaan galangan kapal yang dapat diandalkan dalam segi kualitas dan memiliki standar mutu yang baik serta berdaya saing tinggi.

Misi:

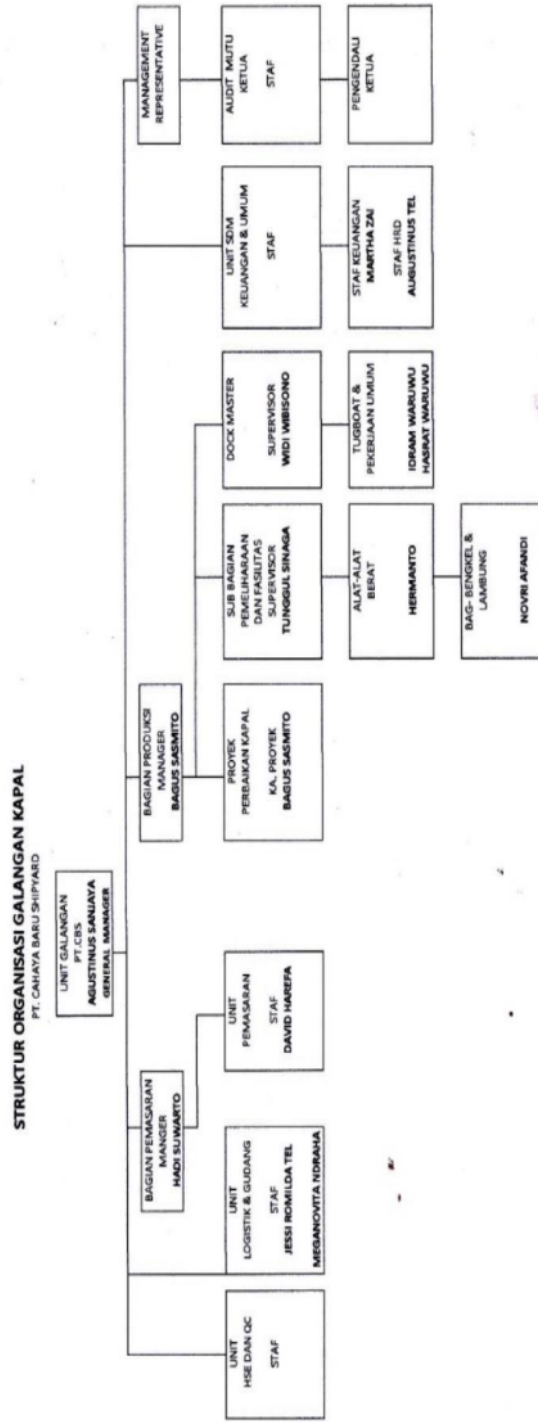
1. Selalu meningkatkan kualitas yang terbaik berdasar pada pelayanan yang tepat waktu, tepat mutu dan tepat biaya.
2. Mengutamakan kepuasan pelanggan untuk peningkatan nilai perusahaan.
3. Membangun sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat.
4. Membuka lowongan kerja terhadap lingkungan sekitar.

4.1.3 Ruang Lingkup Bidang Usaha PT. Cahaya Baru Shipyard

- a. Bangunan baru: Ini adalah layanan pekerjaan dimana kapal dibuat mulai dari penerimaan rancangan (gambar, perhitungan dan laporan) sebagai input sampai dengan kapal sebagai hasil akhir atau proses yang akan dilakukan pada pekerjaan kapal.
- b. Konversi: yaitu pelayanan pekerjaan dimana kapal yang sudah ada diubah menjadi kapal yang berbeda dengan fungsi yang sama maupun berbeda dengan mempertahankan sebagian atau seluruh konstruksi utama dan sistem kapal.
- c. Perbaikan: pekerjaan yang bertujuan untuk memperbaiki kapal yang tidak dapat berfungsi dengan baik menjadi kembali berfungsi seperti semula atau bahkan lebih baik dari sebelumnya.
- d. Pemeliharaan: pekerjaan pemeliharaan dan perawatan kapal agar kapal selalu dalam keadaan siap beroperasi dan laik laut

4.1.4 Struktur Organisasi PT. Cahaya Baru Shipyard

Gambar 4.1.4
Struktur Organisasi Perusahaan



4.1.5 Daftar Pegawai/Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dengan kegiatan operasional industri galangan kapal PT. Cahaya Baru Shipyard berjumlah 45 (empat puluh lima) orang yang seluruhnya adalah tenaga pegawai tetap/organik. Adapun daftar nama pegawai dan Jabatan pada PT. Cahaya Baru Shipyard yaitu:

Tabel 4.1.1
Nama pegawai

NO	NAMA PEGAWAI	JABATAN	JUMLAH
1	Agustinus Sanjaya	Direktur	1
2	Hadi Suwanto	Manager Bagian Pemasaran	1
3	Bagus sasmito	Pimpinan Produksi	1
4	Augustinus telaumbanua	HRD	1
5	Ade Putra Laoli	Staf HSE	1
6	Meganovita Ndraha	Ka. Gudang	1
7	Tanggul Sinaga	Bagian Fasilitas	1
8	David Harefa	Staf Gudang	1
9	Widi Wisono	Bagian Dock Master	1
10	Hermanto	Bagian Alat Alat Berat	1
11	Novri Afandi	Bagian Bengkel	1
12	Boy Sarumaha	Staf	1
13	Ridho	Staf	1
14	Yakin	Staf	1
15		Pekerja Harian	31
JUMLAH			45

4.1.6 Tugas Dan Fungsi Kerja Dari Setiap Divisi Perusahaan

1. Bagian HSE Dan QC

- a. Bagian *Health, Safety, and Environment* berperan dalam memberikan pemahaman tentang keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan (K3L) galangan kapal. bagian HSE bertugas membantu memastikan lingkungan kerja bebas dari kecelakaan kerja serta mengawasi dan mengingatkan dalam menggunakan APD ketika pekerjaan sedang berlangsung. Tugas dan tanggungjawabnya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi potensi bahaya yang meliputi bahaya dalam proses pekerjaan, penggunaan peralatan

kerja, dan potensi bahaya dilingkungan kerja.

- 2) Melakukan investigasi terhadap insiden- insiden yang terjadi di lingkungan perusahaan tepat ia bekerja.
- 3) Menyusun strategi pengendalian potensi bahaya untuk mencegah terjadinya insiden yang dapat merugikan pekerja dan perusahaan. Contohnya melakukan pengecekan alat-alat yang dipakai sebelum *docking* ataupun *undocking* kapal, untuk memastikan layak atau tidaknya digunakan
- 4) Melakukan kegiatan peningkatan kesadaran tentang kondisi tidak aman ditempat kerja dan memberikan pelatihan kepada karyawan tentang prosedur kerja yang aman.
- 5) Mengusulkan kebutuhan peralatan dan fasilitas keselamatan darurat kepada pimpinan dan mengembangkan kemampuan kesiapsiagaan darurat mempersiapkan kesiapsiagaan rencana

b. *Quality Control (QC)*

Quality Control (QC) adalah sistem pengendalian kualitas yang sangat penting dalam proyek pembangunan kapal, reparasi, atau perbaikan kapal. QC berperan dalam memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Tugas-tugas dari bagian QC mencakup:

- 1) Memantau setiap proses produksi produk
- 2) Memastikan bahwa kualitas barang atau alat yang digunakan sesuai standar perusahaan, seperti pada saat *docking* kapal salah satu persiapan yang digunakan yaitu AIR BAG, dipastikan dan dicek kelayakan dan kondisi Air Bag tersebut.

2. Bagian Pemasaran

Bagian pemasaran merupakan salah satu aspek bisnis yang menekankan bahwa kepuasan pelanggan adalah faktor kunci yang mendukung kelangsungan perusahaan, dan juga berupaya menjalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan pelayaran untuk bekerja sama dalam docking kapal. Tugas dari bagian pemasaran melibatkan:

- 1) Merespon kebutuhan pelanggan dengan memahami dan memenuhi permintaan mereka
- 2) Merancang dan mengelola kampanye pemasaran untuk meningkatkan kesadaran dan minat pelanggan terhadap layanan perusahaan
- 3) Mengawasi hubungan dengan vendor dan agen yang dapat mempengaruhi kerjasama dalam docking kapal.
- 4) Memantau dan mengelola aktivitas media sosial untuk membangun citra perusahaan dan menjaga koneksi dengan pelanggan.
- 5) Mengawasi tren industri dan memantau persaingan dengan perusahaan lain untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan.
- 6) Mengkomunikasikan informasi tentang pekerjaan yang akan diperbaiki kepada tim internal.

Fungsi dari Bagian Pemasaran adalah :

- 1) Menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 2) Memenuhi kebutuhan manusia dengan menyediakan produk dan layanan yang relevan.
- 3) Memperluas cakupan bisnis untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

3. Bagian Produksi

Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai atau menciptakan benda baru agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan disebut sebagai proses produksi. Ini termasuk penggunaan mesin bubut, *sand blasting*, dan air compresor di galangan kapal.

Tugas dan tanggungjawab bagian produksi yaitu:

- 1) Mengawasi pekerjaan yang dilakukan
- 2) Mengoperasikan mesin
- 3) Melakukan perbaikan kecil dan memastikan produk sampai ke proses selanjutnya.
- 4) Memperbaiki alat-alat yang sudah rusak

4. Bagian Unit Logistik Dan Gudang

Bertugas menyelenggarakan manajemen logistik yang meliputi:

- 1) Pengadaan barang
- 2) Pemeliharaan dan perawatan barang
- 3) Persediaan barang digudang, sesuai kebutuhan dilapangan kerja
- 4) Perbekalan umum
- 5) peralatan
- 6) Fasilitas-fasilitas konstruksi
- 7) Angkutan

Bagian Unit logistik dan gudang berfungsi sebagai tempat persediaan barang dan alat yang digunakan pada saat bekerja, serta pemenuhan segala bentuk keperluan yang digunakan.

5. Bagian Proyek Perbaikan Kapal

Bagian Proyek Perbaikan Kapal bertanggungjawab terhadap perbaikan yang dikerjakan dikapal, mengawasi dan memberikan petunjuk atau gambaran yang dikerjakan dengan estimasi pekerjaan supaya tepat waktu (sesuai kesepakatan).

6. Bagian Pemeliharaan Dan Fasilitas

Bagian Pemeliharaan dan Fasilitas bertanggungjawab dalam mengawasi, menjaga dan memelihara fasilitas-fasilitas secara keseluruhan yang ada digalangan kapal sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tugas dari bagian Pemeliharaan dan Fasilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan merawat alat-alat atau fasilitas yang tersedia
- 2) Melakukan tindakan perawatan dan perbaikan awal, termasuk membersihkan, memeriksa, mengukur, menganalisis, dan mengganti komponen atau material yang sudah tidak layak digunakan pada semua bagian mesin atau alat-alat yang ada.

7. Bagian *Dock Master*

Bagian *Dock Master* memiliki tanggungjawab utama terhadap fasilitas dock seperti *Graving Dock*, *Floating Dock*, *Shipter*, *Longitudinal heeling*. Tanggung jawab tersebut mencakup:

- 1) Dock Master bertanggungjawab atas operasi harian Galangan.
- 2) Megawasi dalam penggunaan slip kapal dan memastikan bahwa pekerja mematuhi semua prosedur kerja, salah satunya adalah selalu memakai APD ketika bekerja.

8. Bagian Alat-Alat Berat

pengawasan terhadap alat-alat berat yang digunakan pada saat proses kegiatan *docking* dan *undocking* kapal. Yang bertanggungjawab terhadap segala bentuk alat yang digunakan dalam keadaan layak pakai termasuk memperhatikan lingkungan sekitar pekerjaan agar pekerja lainnya tidak berada dalam kawasan alat berat digunakan.

9. Bagian SDM Keuangan Dan Umum

Bagian ini memiliki tanggungjawab untuk menjalankan persiapan dan memberikan layanan administrasi terkait perencanaan dan anggaran, akuntansi, dan perbendaharaan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi mereka. seperti:

- 1) Menyiapkan koordinasi dan penyusunan rencana, program, kegiatan, dan anggaran, serta melaksanakan tugas-tugas keuangan, perbendaharaan, verifikasi, akuntansi, evaluasi, dan pelaporan keuangan.
- 2) Memastikan bahwa bukti dan faktur telah dilampirkan saat dilakukan pelaporan.

10. Bag Bengkel Dan Lambung

Bagian ini merupakan pengawasan terhadap pekerjaan di bengkel dan pengawasan perbaikan lambung kapal, yang berfungsi memastikan keselamatan pekerja dan pekerjaan yang dilakukan sesuai standar perusahaan.

11. Bagian Pekerjaan Umum

Bagian ini merupakan pengawasan terhadap seluruh para pekerja dan juga aktifitas di galangan kapal yang meliputi perbaikan, pembuatan dan perawatan kapal.

4.1.5 Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang sesuai kriteria yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya. Berikut adalah karakteristik dari para informan tersebut:

Tabel 4.1.4
Daftar nama informan

Nama	Jabatan	Jenis kelamin
Agustinus Sanjaya	Direktur	Laki-laki
Augustinus Telaumbanua	HRD	Laki-laki
Ade Putra Laoli	Staf HSE	Laki-laki
Bagus sasmito	Pimpro Bagian Produksi	Laki-laki
Tanggul Sinaga	Bagian Fasilitas	Laki-laki

4.2 Hasil Penelitian

1. Upaya Penerapan Keselamatan dan kesehatan kerja

Dalam menjalankan suatu pekerjaan tidak pernah terlepas dari yang namanya resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Untuk meminimalisir hal tersebut setiap perusahaan berupaya untuk mencegah dengan menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja karena dampak dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja tidak hanya merugikan karyawan, tetapi juga perusahaan dan lingkungan. Demikian juga halnya di PT Cahaya Baru Shipyard, hal ini disampaikan oleh Bapak Agustinus Sanjaya (Direktur), *“ya benar, kami di PT Cahaya Baru Shipyard ini selalu mengedepankan keselamatan dan kesehatan para pekerja dengan menargetkan ziro accident/nihil kecelakaan dengan memberikan APD (alat pelindung diri), kemudian memasang tanda-tanda bahaya dan petunjuk arah di tempat kerja, melakukan inspeksi rutin terhadap kondisi lingkungan kerja dan peralatan kerja untuk mengidentifikasi potensi bahaya, membuat tim penanggulangan bahaya dan kecelakaan kerja yang terdiri dari karyawan yang telah diberikan pelatihan K3”*. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Augustinus Telaumbanua (HRD) *“kami disini selalu berupaya untuk meminimalisir resiko yang ada dengan menerapkan K3, salah satunya yaitu dengan memberikan APD, mengawasi setiap pekerjaan. mengontrol limbah, melakukan pengecekan secara rutin terhadap peralatan kerja, mengadakan pelatihan khusus K3, sehingga dapat memperkecil resiko yang mungkin bisa terjadi.”* Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan diatas, hal tersebut sejalan dengan pedoman K3 yang dianjurkan oleh Kasmir (2016: 266), yaitu dengan tersedianya peralatan kerja yang memadai, perawatan peralatan secara rutin, kepatuhan karyawan, prosedur kerja dan petunjuk kerja disetiap lokasi kerja

2. Pedoman yang digunakan dalam menerapkan K3

Dalam menerapkan K3 setiap perusahaan melakukan suatu pendekatan terstruktur untuk mengelola aspek-aspek keselamatan dan kesehatan kerja yang bertujuan untuk melindungi karyawan, mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta memastikan pemenuhan peraturan perundang-undangan terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Demikian juga halnya dengan PT Cahaya Baru Shipyard, hal ini disampaikan oleh Bapak Ade Putra Laoli (Staf HSE), *“PT Cahaya Baru Shipyard menerapkan K3 dengan menggunakan standar dan regulasi berdasarkan PP NO 50 Tahun 2012 tentang Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dan terus berkomitmen untuk mengembangkan SMK3 dimana perusahaan ini masih dalam tahap pembangunan sehingga perlu adanya penyempurnaan dalam melaksanakan SMK3.”* Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Agustinus Sanjaya (Direktur), *“dalam menerapkan K3 kami berpedoman atau berlandaskan pada PP NO 50 Tahun 2012 tentang penerapan SMK3”*. Dari jawaban-jawaban diatas, hal tersebut sejalan dengan pendapat Dr. Michael Johnson, Peneliti Kesehatan dan Keselamatan Kerja, bahwa sistematisasi dalam implementasi SMK3 membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko secara efektif dan didukung juga oleh PP No 50 Tahun 2012 yang merupakan kebijakan nasional sebagai pedoman perusahaan dalam menerapkan K3 untuk menciptakan kondisi kerja yang aman, melindungi karyawan dari bahaya penyakit dan kecelakaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan K3 perlu berpedoman atau berlandaskan pada aturan hukum yang berlaku untuk menjamin setiap keselamatan tenaga kerja sehingga terciptanya kondisi yang aman dan tentram.

3. Pengelolaan Limbah Industri

Limbah adalah zat atau bahan buangan yang tidak terpakai yang dapat memberi dampak negative terhadap pekerja, lingkungan

dan masyarakat sekitar. Setiap perusahaan harus bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan serta diwajibkan mampu mengontrol setiap limbah yang dihasilkan sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan. PT Cahaya Baru Shipyards juga selalu mengontrol limbah, hal ini disampaikan oleh Bapak Ade Putra Laoli (Staf HSE), “*ya benar limbah di PT Cahaya Baru Shipyards selalu dikontrol dan dikelola sesuai peraturan yang berlaku, dan selalu mengirimkan limbah kepada pihak pengelola eksternal yang memiliki izin secara resmi, yang berlokasi di Medan*”. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Bagus Sasmito (Pimpinan Produksi) “*di PT Cahaya Baru Shipyards selalu melakukan pengontrolan terhadap limbah yang ada, kemudian melakukan pemilahan limbah-limbah tersebut berdasarkan jenisnya dan kemudian mengirimkannya kepada pihak ketiga*”. Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan di atas, hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1999 tentang Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun, dimana setiap individu yang menghasilkan limbah B3 memiliki kewajiban untuk mengelola limbah tersebut. Dan jika individu tersebut tidak memiliki kapasitas untuk mengelola limbah B3, mereka dapat menyerahkan pengelolaan limbah tersebut kepada pihak lain yang memiliki izin yang diperlukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan pendekatan yang diambil oleh PT Cahaya Baru Shipyards dalam mengelola limbahnya sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk melindungi lingkungan dan mencegah pencemaran lingkungan menunjukkan tanggungjawab perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif dari limbah yang dihasilkan.

4. Pengaturan Suhu dan Penerangan

Suhu dan pencahayaan yang sesuai di lingkungan kerja

memiliki dampak besar terhadap produktivitas, kesejahteraan, dan keselamatan karyawan. Di PT Cahaya Baru Shipyard, perhatian terhadap kondisi lingkungan kerja, termasuk kebersihan, penerangan, dan suhu, sangat diutamakan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Tanggul Sinaga (Bagian Fasilitas), *“benar, PT Cahaya Baru Shipyard selalu memperhatikan kebersihan lingkungan kerja, menata setiap peralatan, mengatur dan memperhatikan temperatur suhu dan penerangan baik dalam ruangan maupun di luar ruangan. Kemudian sebelum melakukan aktivitas kerja terutama pada ruang terbatas, terlebih dahulu dilakukan pengukuran suhu dan gas untuk memastikan bahwa lingkungan tersebut aman dan sesuai dengan aktivitas kerja dan memberikan work permit/izin kerja setelah melakukan pemeriksaan menggunakan alat yaitu gas detector”*. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Bagus Sasmito (Pimpinan Produksi), *“disini ada dua lokasi tempat kerja yaitu di dalam ruangan dan di luar ruangan, dimana keduanya selalu diperhatikan pencahayaan dan temperature suhunya, dan diperusahaan ini juga sebelum melakukan aktivitas kerja selalu dilakukan pengecekan terlebih dahulu, apakah layak atau tidaknya untuk melakukan aktivitas kerja”*. Dari jawaban-jawaban diatas, Hal tersebut bertalian dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dimana pengaturan suhu dan pencahayaan yang sesuai, bersama dengan kebersihan lingkungan kerja, adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan mendukung produktivitas. Dalam hal ini, *work permit/izin kerja* menjadi alat yang sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas kerja dilakukan dengan aman dan sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku.

5. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penerapan penggunaan alat pelindung diri yang ketat adalah tindakan yang sangat penting dalam menjaga keselamatan dan

kesehatan tenaga kerja. Demikian juga halnya dengan PT Cahaya Baru Shipyard, hal ini disampaikan oleh Bapak Agustinus Sanjaya (Direktur), *“perusahaan kami disini selalu memperhatikan keselamatan para pekerja/karyawan dengan memberikan dan mewajibkan menggunakan APD sesuai standar nasional Indonesia (SNI), dan selalu mengganti perlengkapan perlindungan diri yang sudah rusak dan tidak layak pakai. Kemudian seluruh karyawan diwajibkan untuk mematuhi setiap peraturan dan jika terdapat karyawan yang melanggar aturan tersebut maka tidak diperkenankan untuk melakukan pekerjaan pada hari itu dan akan dikenakan hukuman (punishment) berupa pemotongan gaji dan bagi karyawan yang disiplin maka akan diberikan penghargaan (reward) berupa kenaikan gaji atau kenaikan jabatan.”* Hal senada juga disampaikan oleh bapak Tanggul Sinaga (Bagian Fasilitas), *“Kita mewajibkan penggunaan APD dengan standar SNI. Dan semua juga mematuhi penggunaannya, dimana ketika tidak menggunakan APD maka tidak diperkenankan untuk bekerja dan akan dikenakan sanksi berupa pemotongan gaji dan bagi para pekerja yang disiplin maka akan diberikan hadiah berupa kenaikan gaji.”* Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan diatas, hal tersebut bertalian dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, dimana tertulis bahwa setiap perusahaan wajib menyediakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan resiko yang ada serta memusnahkan APD yang rusak dan tidak layak pakai. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa PT Cahaya Baru Shipyard tidak hanya mematuhi peraturan, tetapi juga mengambil tindakan konkret untuk melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan. Kesadaran akan pentingnya APD dan kedisiplinan dalam penggunaannya adalah kunci dalam menjaga lingkungan kerja yang aman.

6. Ruang Fasilitas P3K

Dalam suatu perusahaan diperlukannya ruangan khusus P3K sebagai tempat untuk penanganan pertama tenaga kerja yang mengalami kecelakaan maupun tempat untuk merawat tenaga kerja yang sedang sakit pada saat bekerja. Pada PT Cahaya Baru Shipyard juga disampaikan oleh Bapak Augustinus Telaumbanua (HRD), *“pada perusahaan kita, tempat khusus untuk P3K masih dalam proses pembangunan, namun selama ini jika ada yang celaka maka kita akan langsung bawakan ke puskesmas terdekat”*. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Tanggul Sinaga (Bagian Fasilitas), *“Untuk ruangan P3K, kita masih dalam tahap proses penyempurnaan, tapi sementara yang kita lakukan saat ini ketika ada yang celaka contohnya terkilir, tertusuk benda tajam, tapi dalam kategori ringan, dimana juga yang berat berat masih belum ada, maka kita akan langsung arahkan ke Puskesmas dan biayanya ditanggung oleh perusahaan”* Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan diatas, hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2008 Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Tempat Kerja, dimana dijelaskan bahwa setiap pengusaha wajib menyediakan ruang P3K, petugas dan fasilitas P3K. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan wajib menyediakan ruang, petugas dan fasilitas P3K sebagai upaya pertolongan pertama secara cepat dan tepat kepada tenaga kerja yang sedang mengalami sakit atau cedera di tempat kerja.

7. Pemeriksaan Kesehatan Kepada Setiap Tenaga Kerja

Pemeriksaan kesehatan pada tenaga kerja merupakan prosedur yang dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan para tenaga kerja sebelum ataupun setelah bekerja. Namun beberapa perusahaan juga masih belum sepenuhnya melakukan *medical check up*/ pemeriksaan kesehatan pada tenaga kerja, salah satunya yaitu pada PT Cahaya Baru Shipyard dimana dijelaskan oleh bapak Ade Putra

Laoli (Staf HSE), *“Untuk saat ini kita masih belum melakukan pemeriksaan kesehatan pada setiap tenaga kerja namun kemarin kami telah membahas dimana ke depan ini kami membuka medical cek up kepada setiap karyawan”*. Hal yang sama disampaikan oleh bapak Augustinus Telaumbanua (HRD), *“pemeriksaan kesehatan memang wajib, namun pada saat ini kita masih belum melakukannya tapi kita sudah ada program bahwa secepatnya kita akan melakukan pemeriksaan kepada tenaga kerja, dan perlu diketahui juga bahwa perusahaan ini masih dalam proses pengembangan dan penyempurnaan SMK3”*. Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan diatas, hal tersebut bertalian dengan hasil temuan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Ridwan dan Najmi pada tahun 2019, dimana pemeriksaan kesehatan pada tenaga kerja tidak pernah dilakukan pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya perusahaan yang masih belum melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap tenaga kerja

8. Potensi Bahaya Dan Riwayat Kecelakaan

Setiap aktivitas kerja, memiliki potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan karyawan, termasuk di PT Cahaya Baru Shipyard, dimana disampaikan oleh Bapak Ade Putra Laoli (Staf HSE), *“ada banyak potensi bahaya di perusahaan ini mulai dari potensi bahaya kebisingan, bahaya gravitasi, bahaya kimia, bahaya tekan, bahaya listrik, bahaya mekanik, bahaya ketinggian, bahaya suhu, dan bahaya debu sehingga membutuhkan pencegahan dan pengelolaan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan karyawan dan kecelakaan yang pernah terjadi masih dalam kategori rendah seperti terkilir dan keseleo”*. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Bagus sasmito (Pimpinan Produksi), *“benar, di galangan kapal ini banyak sekali potensi bahaya kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh aktivitas kerja seperti terjatuh, terpeleset, sesak napas, tertimpa material dan ain-*

lainl. Kecelakaan juga pada saat ini jarang terjadi, meskipun kejadian kecelakaan pernah terjadi namun masih dalam kategori rendah dan belum pernah adanya kasus fatal ataupun kematian.”.

Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan diatas, hal tersebut sejalan dengan pendapat Firman Alimuddin (2020), potensi bahaya di galangan kapal ada banyak seperti terjatuh, terperosok, potensi tertimpa material, kekurangan oksigen, kesetrum aliran listrik, pencahayaan yang kurang, kebakaran, peledakan, dan lain-lain yang semuanya harus dikelola dengan pendekatan yang komprehensif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disetiap area kerja pada PT Cahaya Baru Shipyard memiliki potensi bahaya yang besar sehingga perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam bekerja dengan menerapkan K3

9. Pengawasan Aktif Dan Berlapis Dalam Memastikan Keselamatan

Pengawasan aktif dan berlapis merupakan pendekatan yang efektif dalam memastikan keselamatan di lingkungan kerja. Demikian juga pada PT Cahaya Baru Shipyard, hal ini disampaikan oleh Bapak Ade Putra Laoli (Staf HSE) *“Bentuk pengawasan disini, kita melakukan inspeksi, kemudian kita juga melakukan pengawasan dengan menempatkan safetyman diarea yang sedang berlangsungnya pekerjaan, jadi jika ada pekerjaan tidak hanya satu orang yang mengawasi melainkan banyak sehingga kalau ada apa-apa bisa langsung sigap”.* Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Bagus Sasmito (Pimpinan Produksi), *“pengawasan yang dilakukan pada PT Cahaya Baru Shipyard ini yaitu dengan selalu memonitoring setiap pekerja, kemudian melakukan inspeksi, lalu melakukan pengawasan dengan menempatkan safety man diarea yang sedang berlangsungnya pekerjaan, jadi jika ada pekerjaan maka tidak hanya satu orang yang mengawasi melainkan banyak”*

Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan diatas, hal tersebut bertalian dengan pendapat Prof. Michael Johnson, Ahli Keselamatan

Kerja: "Pengawasan aktif dan berlapis adalah prinsip dasar keselamatan yang efektif. Ini tidak hanya mengandalkan pemantauan, tetapi juga melibatkan karyawan dalam mengidentifikasi potensi bahaya dan melaporkan kondisi yang berisiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengawasan sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa area kerja aman dan sehat bagi karyawan, serta dapat mengambil tindakan langsung jika terjadi sesuatu.

10. Tantangan dalam Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Tantangan dalam implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merujuk pada hambatan atau kendala yang dapat muncul saat mencoba menerapkan praktik K3 di lingkungan kerja. Demikian halnya juga pada PT Cahaya Baru Shipyard disampaikan oleh Bapak Ade Putra Laoli(Staf HSE), "*beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan K3 yaitu kadang ada karyawan yang ceroboh, sering lalai dan tidak mengikuti aturan seperti: mengabaikan dan menganggap sepele untuk menggunakan APD*". Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Augustinus Telaumbanua (HRD), "*kendala yang kita hadapi selama ini yaitu kurangnya kesadaran para karyawan tentang pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja, banyak karya yang sering melepaskan APD pada saat bekerja hanya karna alasan kepanasan, dan kadang mengabaikan dan menganggap sepele jika ditegur*". Dari jawaban yang telah dikemukakan diatas, hal tersebut bertalian dengan hasil temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khurin Wardana dan Fuad Mahfud pada tahun 2021, yang mengatakan faktor-faktor penghambat penerapan K3 yaitu salah satunya kurangnya kesadaran para karyawan dalam menggunakan APD dikarenakan perkerja tidak nyaman pada saat menggunakan APD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya kesadaran para karyawan dalam menjaga keselamatan dan kesehatan mereka dengan

mengikuti prosedur kerja dan menggunakan APD yang telah disediakan sebagai upaya untuk mencegah atau mengurangi potensi bahaya yang bisa terjadi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada PT Cahaya Baru Shipyard

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, bahwa PT Cahaya Baru Shipyard telah menerapkan K3 dengan berpedoman pada PP No 50 Tahun 2012 tentang SMK3. PT Cahaya Baru Shipyard juga bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan karyawan dimana perusahaan selalu menargetkan *zero accident/nihil* dengan memberikan APD (alat pelindung diri), kemudian memasang tanda-tanda bahaya dan petunjuk arah di tempat kerja, melakukan inspeksi rutin terhadap kondisi lingkungan kerja dan peralatan kerja untuk mengidentifikasi potensi bahaya, membuat tim penanggulangan bahaya dan kecelakaan kerja yang terdiri dari karyawan yang telah diberikan pelatihan K3, serta melakukan pengawasan yang ketat dan berlapis.

PT Cahaya Baru Shipyard juga telah menjaga kebersihan lingkungan kerja baik di dalam maupun luar ruangan, dimana peralatan kerja diatur dan ditata dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti.

Selanjutnya, PT Cahaya Baru Shipyard telah memenuhi persyaratan pencahayaan dengan baik, terlihat dari ketersediaan lampu yang memadai, ventilasi udara yang baik, dan adanya jendela di ruangan kerja.

Pengukuran suhu sebelum memulai pekerjaan dan adanya *work permit* (izin kerja) untuk setiap area kerja merupakan

tindakan yang telah diterapkan dengan baik oleh PT CahayaBaru Shipyard.

Penelitian juga menunjukkan bahwa PT CahayaBaru Shipyard telah berhasil mengelola sumber limbah dengan baik, termasuk pemilahan limbah berdasarkan jenis dan sifatnya, serta pengiriman limbah kepada pihak pengelola eksternal yang memiliki izin resmi.

Kemudian, PT Cahaya Baru Shipyard memberikan dan mewajibkan para tenaga kerja untuk menggunakan APD sesuai standar nasional Indonesia (SNI), dan selalu mengganti perlengkapan perlindungan diri yang sudah rusak dan tidak layak pakai. Namun beberapa karyawan cenderung mengabaikan penggunaan APD pada saat bekerja dengan alasan merasa kepanasan, merasa APD merepotkan, dan mengganggu gerak bebas mereka. Menyikapi hal tersebut pihak perusahaan mengambil tindakan konkret untuk melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan dengan memberlakukan sistem hukuman (*punishment*) berupa pemotongan gaji dan penghargaan (*reward*) berupa kenaikan gaji atau kenaikan jabatan, sehingga hal tersebut mendorong pekerja untuk mematuhi peraturan dengan lebih baik dan merasa dihargai atas kepatuhan mereka. Dengan memberlakukan peraturan tersebut angka kecelakaan pada PT Cahaya Baru Shipyard mengalami penurunan, dimana pada saat ini jarang terjadi kecelakaan sehingga membuktikan bahwa PT Cahaya Baru Shipyard telah cukup berhasil dalam menjaga keselamatan para pekerjanya.

Meskipun kecelakaan yang pernah terjadi masih dalam kategori resiko rendah dan menunjukkan bahwa penerapan K3 di perusahaan telah terlaksana dengan cukup baik, tetapi pihak PT Cahaya Baru Shipyard terus melakukan pengawasan ekstra dengan

cara memonitoring setiap pekerja, melakukan inspeksi, dan menempatkan *safety man* di area kerja yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, fasilitas kesehatan atau P3K yang memadai adalah bagian penting dalam menangani cedera atau penyakit yang dapat terjadi selama bekerja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ruangan fasilitas kesehatan/P3K pada PT Cahaya Baru Shipyard masih dalam tahap pembangunan sehingga perlu penyempurnaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

PT Cahaya Baru Shipyard juga pada saat ini masih belum melakukan pemeriksaan kesehatan kepada para setiap tenaga kerja sehingga segala penyakit yang diakibatkan oleh aktivitas kerja tidak dapat diketahui. Namun pihak perusahaan telah berkomitmen bahwa kedepannya akan melaksanakan pemeriksaan kesehatan pada setiap tenaga kerja.

PT Cahaya Baru Shipyard memiliki kendala dalam menerapkan K3 dimana masih terdapatnya para pekerja yang lalai dan ceroboh, melanggar aturan K3 dan menganggap sepele tentang pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan (*Conclusion*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. PT Cahaya Baru Shipyard telah menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja dengan berpedoman pada PP No 50 Tahun 2012 tentang SMK3
2. PT Cahaya Baru Shipyard menjaga kebersihan, mengelola limbah sisa produksi, mengatur suhu dan penerangan serta memiliki *work permit* di setiap area kerja.
3. Ruangan fasilitas P3K pada PT Cahaya Baru Shipyard masih dalam tahap pembangunan dan pihak perusahaan juga masih belum melakukan *medical chek up* sehingga jika terjadi kecelakaan atau adanya karyawan yang sedang sakit pada saat bekerja tidak dapat ditangani terlebih dahulu.
4. Dalam menerapkan K3 pihak perusahaan selalu berupaya untuk menargetkan *zero accident*/nihil kecelakaan dengan memberikan APD (alat pelindung diri), memasang tanda-tanda bahaya dan petunjuk arah di tempat kerja, melakukan inspeksi rutin terhadap kondisi lingkungan kerja dan peralatan kerja untuk mengidentifikasi potensi bahaya, membuat tim penanggulangan bahaya dan kecelakaan kerja yang terdiri dari karyawan yang telah diberikan pelatihan, serta melakukan pengawasan yang ketat dan berlapis
5. PT Cahaya Baru Shipyard memiliki kendala dalam menerapkan K3, dimana kurangnya kesadaran para karyawan dalam menjaga keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja. Menyikapi hal tersebut

perusahaan memberikan *punishment* dan *reward* untuk selalu memotivasi karyawan dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.

5.2 Saran (*Recommendation*)

Adapun saran yang diberikan sebagai bahan masukan dalam menerapkan K3, yaitu:

1. Diharapkan agar PT Cahaya Baru Shipyard tetap dapat mempertahankan penerapan K3 yang telah dilaksanakan dengan baik dan dapat terus ditingkatkan
2. Perusahaan PT Cahaya Baru Shipyard diharapkan dapat melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan tenaga kerja terutama pemeriksaan kesehatan awal dan pemeriksaan kesehatan berkala agar dapat mengetahui bagaimana status kesehatan para tenaga kerja
3. Diharapkan pada pihak perusahaan agar dapat mempercepat proses pembangunan ruangan P3K, sehingga jika terjadi sesuatu maka dapat ditangani lebih awal untuk mengurangi penderitaan atau menyelamatkan nyawa korban.
4. Perlu dilaksanakan penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja secara rutin kepada seluruh tenaga kerja untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja
5. Disarankan juga agar semua tenaga kerja dapat mengikuti prosedur K3 yang ada pada perusahaan demi keselamatan dan kesejahteraan

ANALISIS PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PT CAHAYA BARU SHIPYARD

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
2	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1%
3	repositori.unsil.ac.id Internet Source	1%
4	docobook.com Internet Source	1%
5	repository.bsi.ac.id Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	1%
9	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%

10

anyflip.com

Internet Source

1 %

11

kacau-campur-campur.blogspot.com

Internet Source

1 %

12

Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

ANALISIS PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PT CAHAYA BARU SHIPYARD

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64
